



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Populasi kelompok LGBTQ+ di Indonesia mencapai ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sebesar 3% dari total penduduk Indonesia merupakan bagian dari LGBTQ+, dengan kata lain dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 juta adalah bagian dari LGBTQ+ (Hasnah & Alang, 2019). LGBTQ+ sendiri memiliki singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*, dan *Queer*.

Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk perempuan yang menyukai sesama perempuan ini termasuk menyukai secara fisik, seksual, dan emosional. *Gay* adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada orang-orang dengan orientasi homoseksual atau mereka yang menunjukkan sifat homoseksual. *Bisexual* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada daya tarik romantis, daya tarik seksual, atau orientasi seksual yang melibatkan laki-laki dan perempuan. *Transgender* adalah istilah yang umum digunakan untuk seseorang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan pada saat lahirnya (Sujana et al., 2018). *Queer* adalah istilah yang memayungi gambaran orientasi seksual atau identitas gender yang tidak sesuai dengan norma sosial dominan atau heteroseksual (Cyrus & Morrison, 2019).

Arti sebenarnya dari *queer* adalah aneh atau tidak biasa (“*unusual, strange, odd*”), lalu pada abad ke-19 *queer* berubah menjadi ejekan untuk laki-laki yang tidak maskulin atau feminin. *Queer* adalah istilah umum yang digunakan untuk orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas seksual, selain itu *queer* juga disebut sebagai orang yang tidak termasuk dalam heteroseksual (Malika, 2020), misalnya satu orang mungkin gay dan orang lain biseksual. Keduanya merupakan bagian dari kelompok *queer*. Sederhananya, tubuh manusia memiliki energi feminin dan maskulin yang dapat secara sadar atau tidak sadar ditukar. Jadi, *queer* mencakup segala sesuatu yang berada di luar norma-norma masyarakat, contohnya:

1. Orang-orang yang tidak heteroseksual atau tidak memiliki orientasi seksual yang normatif. Dalam hal ini, orang yang biseksual, aseksual, homoseksual dianggap *queer*.
2. Pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menghadapi seks dan seksualitas melalui cara berpikir dan bertindak yang berbeda. Sebagai contoh, hubungan poliamori dianggap sebagai hal yang *queer*.
3. Orang-orang yang bukan *cisgender* atau yang jenis kelaminnya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Dalam hal ini, orang *transgender* dan non-biner dianggap sebagai bagian dari *queer* karena mereka menantang norma identitas *cisgender*.

Istilah *queer* dapat digunakan sebagai istilah payung yang komprehensif dan inklusif yang mencakup daftar yang terus berkembang dari inisial yang dimulai dengan LGBTQ+ (Ávila, 2022).

Keberadaan kaum *queer* atau LGBTQ+ masih menjadi sebuah kontroversi di negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral (Dhamayanti, 2022). Ini dibuktikan oleh survey yang telah dilakukan dengan 1220 responden dimana ditemukan bahwa masyarakat Indonesia merasa terancam dengan adanya kaum *queer* atau LGBTQ+ sebesar 87,6% pada bulan Desember 2017 (Mujani, 2018). Pada survey tersebut juga ditemukan bahwa sekitar 79,1% menolak kaum *queer* atau LGBTQ+ untuk menjadi tetangganya. Bagi orang Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, kaum *queer* atau LGBTQ+ dianggap bertolak belakang dengan norma masyarakat dan hukum (Auliya, 2022). Hal ini dikarenakan topik LGBTQ+ masih merupakan sebuah topik yang masih cukup sensitif karena adanya peraturan-peraturan dan kebijakan yang diskriminatif terhadap individu LGBTQ+. Salah satu contoh kebijakan diskriminatif tersebut adalah larangan pemerintah terhadap aktivitas LGBTQ+ di ruang publik, termasuk acara-acara diskusi atau pertemuan terkait isu LGBTQ+. Bahkan terdapat UU di Indonesia yang menantang keras perkawinan sesama gender yaitu UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan antara seorang pria dengan seorang perempuan (Wahyuni, 2022). Pada tahun 2016, salah satu pihak yang mulai berbicara mengenai topik anti LGBTQ+ adalah Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi saat itu, Muhammad Natsir. Ia mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa

LGBTQ+ dapat merusak moral nasional dan moral universitas (Katumiri, 2017). Meskipun banyak komunitas dan organisasi yang telah dibentuk untuk memperjuangkan hak dari kaum LGBTQ+, namun banyak masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa LGBTQ+ merupakan sebuah penyimpangan seksual yang harus dilarang karena bertentangan dengan nilai agama dan Pancasila (Melati, 2017).

Melihat pendapat masyarakat tersebut muncullah beberapa dampak negatif yaitu, individu LGBTQ+ di Indonesia sering mengalami stigma, diskriminasi, dan kekerasan. Kebijakan ini juga membatasi hak-hak LGBTQ+, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang setara (Widiamara & Indriana, 2021). Selain itu pada tahun 2022 lalu, perwakilan dari Amerika Serikat harus membatalkan kunjungannya ke Indonesia dengan tujuan untuk memajukan HAM LGBTQ+. Kunjungan ini dibatalkan oleh Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Anwar Abbas, karena kunjungan ini dinyatakan dapat merusak nilai luhur masyarakat Indonesia terhadap pandangan LGBTQ+, ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertutup dan menolak adanya nilai LGBTQ+ yang masuk ke masyarakat (Dianti, 2022).

Proses melakukan pengungkapan diri atau dalam istilah homoseksual disebut *coming out* merupakan suatu proses bagaimana seorang homoseksual mampu mengungkapkan identitas seksualnya kepada masyarakat (Yusmi, 2021). Kata ini merupakan istilah yang diambil dari "*coming out of the closet*" yang merupakan sebuah metafora untuk menggambarkan individu yang telah "keluar" untuk memberitahukan tentang identitas seksualnya. Ada banyak tantangan yang melekat dalam *coming out* ini, misalnya hasil negatif sering kali terjadi segera setelah pengungkapan diri pada remaja, seperti pelecehan verbal dan fisik, penyalahgunaan zat, perilaku kriminal, penurunan prestasi sekolah, dan percobaan bunuh diri (Yusmi, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman proses *coming out* mulai dapat dilakukan melalui sosial media. Internet dan platform media sosial telah mendapat pujian atas peluang yang mereka tawarkan kepada kaum *queer* dengan berbagai alasan, terutama dalam proses *coming out* selain itu, media sosial memberikan kaum *queer* kemampuan untuk berpartisipasi dalam representasi media dan kesempatan untuk melakukan aktivitas politik di mana mereka dapat berbagi kisah *coming out* untuk memberikan dan mendapatkan

dukungan di komunitas *queer* (Ridder & Dhaenens, 2019). Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan banyak sekali kaum *queer* atau LGBTQ+ yang mengekspresikan dirinya dengan bebas di media sosial, baik untuk memperjuangkan haknya, hubungannya atau hanya sekedar mengunggah aktivitasnya. Dengan adanya kebebasan berekspresi ini, banyak ditemukan masyarakat yang melakukan proses *coming out* melalui media sosial. *Coming out* di media sosial dapat memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang sama dan memberikan rasa validasi dan keamanan. Bagi beberapa individu sosial media dapat memberikan ruang yang lebih aman untuk melakukan *coming out*, terutama di negara-negara di mana homoseksualitas masih ditandai sebagai stigma atau bahkan kriminal. *Coming out* secara online dapat memungkinkan individu untuk mempertahankan sejumlah anonimitas sambil tetap membagikan kisah mereka dan mendapatkan dukungan.

Kaum *queer* atau LGBTQ+ adalah pengguna media sosial yang lebih aktif dan cenderung memiliki beberapa akun dibandingkan dengan orang non-LGBTQ+. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai lingkungan yang aman untuk mengakses informasi tentang identitas, mengekspresikan identitas, atau memberikan dukungan di antara orang LGBTQ+, sehingga dapat berperan besar dalam kesehatan mental dan kesejahteraan, selain itu kaum *queer* atau LGBTQ+ juga memanfaatkan media sosial untuk berbagai kebutuhan salah satunya adalah pencarian informasi (Berger et al., 2022). Dengan menggunakan media sosial kaum *queer* atau LGBTQ+ dapat memberikan akses kepada informasi yang tidak dapat ditemukan di kehidupan nyata contohnya seperti pengetahuan tentang budaya *queer*, kesehatan seksual dan acara yang berhubungan dengan LGBT (Chan, 2023). Lalu kaum *queer* atau LGBTQ+ juga menggunakan media sosial sebagai sebuah media untuk penemuan diri dan konstruksi identitas (Paceley et al., 2022). Mereka merasa lebih aman untuk melakukan proses mencari identitas seksual mereka di media sosial karena mereka tidak nyaman untuk melakukannya di kehidupan nyata. Selanjutnya, kaum *queer* atau LGBTQ+ mencari hubungan komunitas dan membangun hubungan sosial di media sosial karena kaum *queer* atau LGBTQ+ sering mengalami penolakan dan kesulitan mendapatkan dukungan dalam lingkungan offline mereka, media sosial memungkinkan mereka

menjaga hubungan online dan membangun persahabatan dengan komunitas yang dapat menerima mereka apa adanya (Chan, 2023). Kebebasan berekspresi memainkan peran yang sangat penting. Internet telah dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi suatu media di mana setiap individu dapat berekspresi secara bebas tanpa batasan, baik dalam mengekspresikan dirinya maupun menerima ekspresi dari individu lain (Febi Hardina & Kurniawan, 2021).

Meskipun terdapat beberapa orang yang cukup tertutup mengenai orientasi seksual mereka pada media sosial, tidak dapat dipungkiri jika terdapat beberapa kaum masyarakat yang cukup terbuka akan orientasi seksualnya salah satunya adalah artis Miley Cyrus, pada interview yang dilakukannya bersama dengan *Vanity Fair*, ia berkata bahwa sebagian besar identitasnya adalah sebagai seorang individu *queer*. Ia juga berkata bahwa ia jatuh cinta pada orang, bukan pada gender, penampilan, atau apapun itu (Baron, 2019). Selain itu ada juga artis dan pelawak dari Indonesia yaitu Aming, yang mengaku bahwa dirinya merupakan seorang *queer* atau *crossdresser* dimana ia menyukai berpakaian layaknya lawan jenisnya. Ia juga mengaku bahwa ia mencintai pria tapi juga menikmati hubungan seksual dengan perempuan, oleh karena itu dalam sebutan LGBTQ+ ia mengaku bahwa ia merupakan seorang *queer*.

Ada juga artis luar negeri yang cukup terbuka dengan seksualitasnya dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari *queer* yaitu Mary V Benoit. Ia merupakan seorang fotografer sekaligus *influencer*. Pada halaman instagramnya ditemukan bahwa ia cukup terbuka akan pilihan orientasi seksualnya, ia juga sering membuat karya yang berkaitan dengan LGBTQ+, dalam membuat karyanya ia berkata bahwa sebagai seorang perempuan *queer*, ia menggunakan pekerjaannya untuk mencerminkan apa yang ia lihat dalam kehidupannya, serta untuk mencari dan menyoroti orang-orang yang memiliki kesamaan dengannya (Wallace, 2020).

Penelitian ini akan berfokus kepada perempuan *queer* karena pada saat ini, diskursus mengenai komunitas *queer* masih cenderung didominasi oleh narasi kehidupan laki-laki *queer* yang menyebabkan para perempuan masih bersembunyi dan masih memiliki kesulitan untuk menerima dirinya. Selain itu ditemukan bahwa, perempuan masih kesulitan untuk melakukan proses

coming out (Ai, 2019). *Coming out* dapat menjadi sebuah pengalaman yang menakutkan karena dapat mengancam keamanan dan masa depan di Indonesia dimana Indonesia sendiri masih menganut pandangan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit (Salim, 2020). Penelitian ini memilih perempuan karena dalam masyarakat perempuan masih sering di nomor duakan dan kesenjangan antara perempuan dan pria masih sangat jauh. Contoh bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan adalah, marginalisasi, diskriminasi, stereotipe, dan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan sosial dimana pria memiliki persepsi patriarki dimana mereka seringkali menganggap bahwa hanya pria yang memiliki peran besar dalam mengangkat derajat perempuan (Apriliandra, n.d.). Oleh karena itu menjadi perempuan tidaklah mudah dikarenakan banyaknya tuntutan baik dari masyarakat ataupun orang-orang terdekat, apalagi menjadi seorang perempuan *queer*. Selain itu, banyak ditemukan perempuan *queer* yang ingin memiliki hidup layaknya seperti masyarakat pada umumnya namun tidak bisa dikarenakan orientasi seksual yang berbeda, contohnya adalah kasus pernikahan sesama jenis yang dilakukan oleh pasangan perempuan di Sulawesi Selatan. Pasangan tersebut ingin menikah namun karena pernikahan sesama jenis masih dilarang di Indonesia (Wahyuni, 2022). Pasangan ini nekat untuk memalsukan identitas mereka agar dapat menikah, tetapi pernikahan tersebut dibatalkan karena motif mereka diketahui oleh keluarga pengantin. Akibatnya, pasangan tersebut diamankan di kepolisian dan terancam undang-undang pemalsuan identitas dan penipuan (Haq, n.d.). Ini menunjukkan pendapat masyarakat Indonesia yang masih menentang keras nilai LGBTQ+ di Indonesia dan LGBTQ+ juga diartikan penyimpangan kodrat dan fitrah manusia sebagaimana diatur dalam UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perkawinan pada Pasal 1 menyatakan hanya antara laki-laki dan perempuan (W. Wahyuni, 2022).

Terdapat beberapa alasan mengapa LGBTQ+ masih kurang dibicarakan di Indonesia, salah satunya adalah dari sisi agama. Indonesia mengutamakan Indonesia sebagai landasan negara, dimana dalam agama tidak ada yang mengakui kaum LGBTQ+. Lalu masyarakat Indonesia juga masih melihat LGBTQ+ ini sebagai sebuah perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma masyarakat (Nilasari, 2022).

Media sosial sudah menjadi salah satu trend yang kini sebagian besar telah terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi. Jaringan internet yang kini sudah dapat dijangkau oleh siapa saja, memudahkan banyak orang untuk bisa menggunakan media sosial. Jika diukur dari kegunaannya, seseorang pasti memiliki berbagai macam motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk menggunakan media sosial. Terdapat masyarakat yang ingin memperoleh informasi, berkomunikasi dengan orang lain, mencari hiburan, dan juga melihat atau mencari tahu perkembangan sesuatu. Di zaman yang kian berkembang terus - menerus dan terus majunya teknologi yang ada, menghadirkan beragam perkembangan yang juga menjadi salah satu munculnya beraneka ragam platform media sosial di kalangan masyarakat. Media sosial sendiri merupakan sebuah wadah atau platform yang digunakan untuk berkomunikasi dan juga untuk mengekspresikan diri. Media sosial memiliki sifat terbuka dan bebas untuk bisa berinteraksi karena jangkauannya yang juga sangat luas. Selain itu, salah satu kegunaan utama dari media sosial yakni digunakan untuk memperoleh informasi terkini. Berbagai macam platform media sosial yang kini telah hadir dan dikenal oleh di kalangan masyarakat mulai dari Instagram, Twitter, Facebook, LINE, Whatsapp, Youtube dan sebagainya.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah media sosial Instagram. Instagram sendiri berdiri pada tanggal 06 Oktober 2010. Instagram telah menjadi salah satu platform media sosial terbesar di dunia saat ini. Menurut informasi dari We Are Social, pada bulan April 2022, jumlah pengguna aktif bulanan (*monthly active user/MAU*) Instagram di seluruh dunia mencapai 1,45 miliar orang (Rizaty, 2022). Indonesia berada di urutan ke-empat dengan pengguna Instagram sebanyak 99,15 juta pengguna aktif setiap bulannya atau setara dengan 35,7% dari total populasi di Indonesia. Perbandingan dengan media sosial lainnya yaitu pengguna TikTok mencapai 92,7 juta dan pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 juta orang atau setara 6,6% dari populasi Indonesia (Jemadu & Prastya, 2022). Menurut data yang telah disajikan maka dapat dilihat bahwa Instagram merupakan media sosial yang cukup populer.

Media sosial Instagram sendiri merupakan media sosial yang digunakan untuk memposting foto dan video agar dapat dilihat oleh audiens

lainnya. Dengan mengandalkan fitur berbagi foto ini, Instagram menjadi populer dengan sangat cepat. Ditambah dengan kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh platform ini, kita dapat mengunggah video dan foto yang telah diambil. Aplikasi media sosial Instagram memungkinkan pengguna untuk mengunggah aktivitas mereka dalam bentuk foto dan video ke *feed* mereka, mengedit dengan menggunakan filter yang disediakan, dan mengaturnya berdasarkan tagar dan lokasi. Unggahan dapat dibuat publik atau dibagikan hanya kepada orang-orang tertentu. Pengguna dapat menyukai foto serta mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk kepada beranda (Syahrina & Siregar, 2022). Salah satu pengguna media sosial Instagram adalah Generasi Z.

Berdasarkan survei, Generasi Z cenderung menggabungkan aspek konektivitas dan hiburan dalam satu tempat. Sebanyak 73 persen responden menyukai konten video yang mereka konsumsi melalui *Reels*, diikuti oleh Instagram *Story*. Fitur "Stiker *Add Yours*" juga menjadi salah satu fitur yang sangat disukai oleh Generasi Z di *Reels* dan *Stories*. Fitur ini lalu menjadi salah satu media yang digunakan untuk melakukan berbagai macam bentuk pengekspresian diri (Asrianti, 2022).

Generasi Z juga merupakan salah satu generasi yang senang melakukan berbagai bentuk pengekspresian diri. Generasi Z sangat terampil dalam hal teknologi. Mereka nyaman dengan konsep memiliki banyak identitas online, dengan akun media sosial yang nyata dan palsu, hal ini dilakukan untuk menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari kehidupan pribadi mereka (Vatere, 2021). Salah satu faktor penting yang menjadi ciri khas Generasi Z adalah pentingnya ekspresi diri. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, mereka lebih terbiasa selalu memiliki platform untuk berbagi pemikiran dan ide-ide mereka. Bagi Generasi Z, ekspresi diri lebih dari sekadar membeli produk atau layanan. Ini tentang menemukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin mengekspresikan diri kepada dunia (Vatere, 2021). Ini menjadi alasan mengapa penelitian ini memilih menggunakan subjek Generasi Z, karena Generasi Z lebih fleksibel dan terbuka dalam mengekspresikan diri secara daring. Keterbiasaan mereka dengan platform-platform ini sejak lahir membuat mereka melihat media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, dan mereka tidak ragu untuk mengekspresikan

diri mereka melalui saluran-saluran ini (Vatere, 2021).

Melihat berbagai pendapat mengenai LGBTQ+ oleh masyarakat Indonesia, tentu saja menjadi sebuah gambaran unik akan respon yang akan diterima oleh pelaku yang melakukan proses *coming out* melalui media sosial Instagram. Meskipun media sosial dapat memberikan ruang yang aman untuk kaum LGBTQ+ mengekspresikan dirinya, media sosial juga mampu menjadi sumber perundungan dan diskriminasi yang menyebabkan pengalaman dari masing-masing individu LGBTQ+ yang melakukan proses *coming out* berbeda-beda. Fenomena ini dapat menjadi sebuah gambaran akan pentingnya penyosialisasian paham mengenai kaum *queer* atau LGBTQ+ terhadap masyarakat karena masih banyak sekali masyarakat yang melihat fenomena *coming out* ini sebagai sebuah fenomena yang negatif dan sulit untuk memberikan ruang untuk mereka sebagai warga negara Indonesia (International NGO Forum on Indonesian Development, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti pengalaman perempuan *queer* yang melakukan proses *coming out* ini terutama mereka yang melakukannya secara *online* atau melalui media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi transendental dan penelitian ini akan mengumpulkan data dengan cara melakukan *in depth interview* yang akan dilakukan pada perempuan Gen Z yang telah melakukan proses *coming out* melalui media sosial Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kondisi seperti ini, perempuan *queer* sering kali menghadapi tekanan besar untuk menyembunyikan identitas mereka dan menghadapi risiko diskriminasi, penolakan, atau bahkan kekerasan jika mereka memutuskan untuk mengungkapkan diri. Di Indonesia sendiri, masyarakat memiliki standar tertentu jika berbicara dengan perempuan yang tercipta dari peran mereka dalam keluarga kerajaan (Ida, n.d.). Perempuan harus setia kepada suami dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kehidupan perempuan *queer* dan juga mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Munculnya kaum *queer* atau LGBTQ+ sering menjadi perdebatan di antara masyarakat, terutama perempuan *queer* (Esterlita, n.d.). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa

banyak sekali perempuan *queer* di Indonesia yang menggunakan berbagai media untuk melakukan bentuk pengekspresian diri salah satunya adalah *coming out* karena adanya informasi-informasi yang berkembang di media massa dan berkembangnya kelompok-kelompok komunitas dalam menuangkan aspirasi dan aktualisasi dirinya di media sosial (Sihombing & Sugianto, n.d.). Selain merupakan media penting bagi individu LGBTQ+ karena menciptakan ruang aman di mana mereka dapat terhubung dengan orang lain yang dapat memberikan dukungan dan pemahaman kepada mereka sosial media juga dapat menjadi sumber perundungan dan diskriminasi bagi banyak orang. Penelitian yang signifikan telah menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang merajalela bagi remaja LGBTQ+ (Meyer, 2019). Hal ini menyebabkan pengalaman yang didapatkan oleh pelaku proses *coming out* ini berbeda-beda. Oleh karena itu, menarik dan penting untuk memahami kecenderungan untuk melakukan proses *coming out* dan risiko yang dapat terjadi. Ini juga merupakan representasi dari sebuah fenomena yang dapat menggambarkan situasi masyarakat sehingga peneliti berusaha untuk mencari makna dibalik fenomena *coming out* melalui Instagram dari sudut pandang orang-orang yang pernah melakukan proses *coming out* tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yang telah disebutkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana proses *coming out* perempuan *queer* gen Z melalui Instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses *coming out* perempuan *queer* gen Z melalui Instagram?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Di bidang akademis, diharapkan penelitian tentang pengalaman *coming out* yang dilakukan oleh perempuan *queer* pada Instagram ini akan berkontribusi

pada pengembangan penelitian fenomenologis dalam konteks komunikasi dalam komunitas LGBTQ+.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini berpotensi menjadi pemahaman, jawaban, dan solusi untuk mengetahui pemaknaan proses coming out pada perempuan queer. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para aktivis dalam dunia politik, hiburan, dan industri sejenis lainnya, untuk menjadi diri sendiri saat berkomunikasi di tengah masyarakat.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini tentu saja terdapat keterbatasan penelitian yaitu, lokasi narasumber yang berbeda-beda sehingga wawancara hanya dilakukan melalui zoom, ini mengakibatkan peneliti tidak mampu melihat gerak tubuh dan ekspresi partisipan secara langsung.

